

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024 tidak dapat dipahami sebagai hasil dari faktor tunggal, melainkan sebagai hasil dari relasi yang saling menguatkan antar berbagai elemen. Namun demikian, dari keseluruhan temuan, modal sosial yang bersumber dari keluarga muncul sebagai faktor paling dominan dalam membentuk basis kemenangan kandidat.

Modal sosial keluarga berperan sebagai fondasi awal yang menyediakan kepercayaan (*trust*), legitimasi sosial, serta akses jaringan yang telah terbangun sebelumnya di tengah masyarakat. Kandidat yang memiliki latar belakang keluarga dengan posisi sosial tertentu baik sebagai tokoh masyarakat, elite lokal, maupun aktor yang telah lebih dahulu memiliki reputasi cenderung lebih mudah memperoleh penerimaan publik. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak dibangun dari nol, melainkan merupakan transfer sosial yang diwariskan dan kemudian direproduksi oleh kandidat dalam praktik politiknya dibarengi dengan penggunaan strategi politik baik *defensif* maupun *ofensif*. Begitupun dengan media sosial yang lebih cenderung berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan

visibilitas, tetapi tidak secara signifikan mengonversi popularitas menjadi suara elektoral.

Dengan demikian, kemenangan Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024 merefleksikan bahwa politik lokal masih sangat ditentukan oleh struktur sosial yang bersifat komunal dan relasional, di mana keluarga menjadi aktor sentral dalam produksi dan reproduksi modal sosial. Generasi muda menjadi signifikan bukan karena identitas generasionalnya semata, melainkan sejauh mana mereka mampu mengakses, memanfaatkan, dan mengembangkan modal sosial keluarga tersebut dalam strategi politik yang kontekstual.

#### **4.2 Saran**

Secara teoritis, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan integrasi antara teori modal sosial Putnam dan perspektif kapital politik milik Pierre Bourdieu (2010) untuk memperdalam analisis konversi jaringan sosial menjadi dukungan elektoral, serta melakukan studi komparatif di wilayah dengan karakter sosial berbeda untuk menguji apakah pola relasional komunal ini bersifat kontekstual atau memiliki kecenderungan umum dalam politik lokal Indonesia.

Secara praktis, aktor politik Generasi Z perlu memanfaatkan modal sosial keluarga sebagai fondasi awal, namun tidak berhenti pada ketergantungan tersebut. Modal sosial yang diwariskan perlu dikembangkan menjadi legitimasi personal melalui perluasan jaringan di luar lingkup keluarga, keterlibatan aktif dalam komunitas, serta konsistensi interaksi langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini,

kemampuan mentransformasikan dukungan berbasis keluarga menjadi dukungan sosial yang lebih luas menjadi kunci keberlanjutan politik kandidat muda.

Disisi lain, partai politik perlu memperkuat sistem rekrutmen dan kaderisasi yang lebih inklusif dengan tidak hanya mengandalkan kandidat yang memiliki latar belakang keluarga kuat. Partai perlu mendorong penguatan kapasitas kandidat muda melalui pelatihan strategi politik berbasis jaringan sosial dan kerja-kerja grassroots, sehingga membuka peluang yang lebih setara bagi aktor politik muda di luar lingkaran familisme.

Selanjutnya, penyelenggara pemilu seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan pemerintah daerah perlu mendorong terciptanya kompetisi politik yang lebih terbuka melalui pendidikan politik dan penguatan literasi publik. Upaya ini penting agar pemilih tidak semata-mata mendasarkan pilihan pada kedekatan sosial, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas, integritas, dan kualitas kandidat.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh kandidat dan tim kampanye perlu diarahkan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat relasi sosial secara langsung, bukan sebagai alat utama dalam mobilisasi suara. Media sosial sebaiknya difungsikan untuk memperkuat jaringan yang telah ada dan mendukung koordinasi lapangan, mengingat efektivitasnya masih terbatas dalam mengonversi popularitas menjadi dukungan elektoral. Dengan demikian, penguatan demokrasi lokal tidak hanya bergantung pada keberadaan aktor muda, tetapi juga pada kemampuan seluruh aktor, kandidat, partai, dan masyarakat dalam mendorong praktik politik yang lebih terbuka, inklusif, dan berbasis pada kualitas, bukan semata relasi sosial yang diwariskan.

### **4.3 Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek akses narasumber. Dua kandidat, Dwi Septiyani dan Bangkit Agung, tidak dapat diwawancarai secara langsung. Sebagai bentuk mitigasi data mengenai Dwi diperoleh melalui Ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten Wonosobo sekaligus anggota DPRD, serta struktur partai. Data mengenai Bangkit diperoleh dari pihak partai dan pemilih di daerah pemilihannya. Meskipun triangulasi dilakukan, keterbatasan ini berpotensi membatasi eksplorasi dimensi subjektif strategi personal kedua kandidat. Dalam keterbatasan aspek teoritik, penggunaan teori milik Putnam tidak bisa menjelaskan dengan lebih kritis terkait faktor-faktor lain secara kompleks.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks Kabupaten Wonosobo yang bercorak relatif komunal dan relasi interpersonal yang padat, sehingga generalisasi ke wilayah yang lebih urban dan terdigitalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan kemenangan Aktor Politik Generasi Z melalui pendekatan modal sosial dan strategi politik, serta memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai dinamika politik lokal di Indonesia.